BAB III

MANUSIA SEMPURNA MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI

A. Arti Manusia Sempurna

Salah satu yang menarik tentang manusia adalah yang menyangkut kesempurnaan dirinya, kepuasan batinnya dan kehidupannya yang bermakna, oleh karena itu banyak pandangan yang menyangkut tentang manusia sempurna yang sebenarnya telah muncul sejak dini, namun masih dalam bentuk sederhana, adapun pendapat yang agak mendasar dilakukan oleh para filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) F. Nietzche (1844-1900 M), menempatkan kesempurnaan manusia pada kekuasaan dan kebebasan.[1]

Menurut pendapat filosof, insan kamil ditandai dengan pengetahuan akan keberadaan secara menyeluruh, yang tercetak dalam akalnya.[2]

Bagi mereka yang berpaham aqliyun bahwa anggota tubuh manusia bukan merupakan bagian kepribadian manusia, potensi-potensi dan kemampuan rohani maupun jasmani juga bukan merupakan bagian dari kepribadian. Kepribadian manusia yang hakiki yang tak lain adalah kekuatan berfikir dan bernalar, dan insan kamil atau manusia ideal adalah manusia yang kemampuan nalarnya telah mencapai kesempurnaan, yaitu kesempurnaan nalarnya. Hal itu dapat terjadi ketika kondisi

---

[1] Dr. Yusnasril Ali, Manusia Citra Illahi, Paramadina, 1997, hal. 1

[2] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya Study Krisis Berbagai Pandangan Filsafat, Bangil, Yayasan Pesantren Islam, 1995, hal. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia mampu menyingkap rahasia keberadaan, sebagai mana kenyataan yang merupakan satu-satunya kekuatan yang mampu menguak rahasia alam semesta dan keberadaannya.[3]

Menurut Immanuel Kent, ide yang berasal dari akal budi merupakan kemampuan yang prinsip sampai pada asas tanpa syarat (Mutlak) sehingga dapatnya menguasai semua pikiran yang merupakan keinginan. Namun ide ini tidak diperoleh melalui pengalaman tetapi hanya sebagai reguler/alat bagi pengalaman.[4] Karena itu bagi Kent kebebasan adalah nilai tertinggi bagi manusia, dan manusia dianggap hina bila ia tunduk atau taat pada suatu keharusan yang tidak diyakini sendiri.[5]

Manusia itu harus mencari kesempurnaan untuk pribadinya. Ia harus mengerahkan semua perbuatan-perbuatan untuk menghasilkan kesenangan. Menurut pendapat Epicurus, jika orang ragu-ragu diantara dua macam perbuatan atau ragu-ragu mengerjakan sesuatu perbuatan, maka dia harus menghitung mana yang mngandung kelezatan dan mana yang mngandung penderitaan bagi dirinya. Perbuatannya yang lebih besar mengadung penderitaan, itulah keburukan, dan perbuatan yang sama mengandung kelezatan dan penderitaan, itu boleh dipilih, karena setiap manusia wajib membahas atau memikirkan kelezatan-kelezatan dibalik perbuatan perbutannya yaitu kesempurnaan.[6]

---

[3] Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Lentera, 1993, hal. 120

[4] DR. Bernard Delf Gaouw, Terj. Soejono Soemargono, Sejarah Ringkas Filsafat Barat, Kanisius, Yogyakarta, hal. 124

[5] Frans Magnis Suseno, 13 Tokoh Etika, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal. 157

[6] Sahilun Anasir, Etika dan Problematika Dewasa Ini, Al Ma'arif, Bandung, 1980, hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut faham Irfan untuk mencapai insan kamil atau manusia sempurna adalah harus memusatkan perhatian lebih banyak pada Allah, dan menyelami diri juga memutuskan hubungan diri dengan luar.[7]

Dalam ajaran Tasawuf yang ekstriem dan tidak diterima oleh Islam adalah bahwa dalam ajaran Taswuf hanya melihat diri sendiri, tanpa melihat dunia luar. Mereka hanya melihat kepentingan individualitisnya dan hampir menghapus aspek sosial, sehingga menurut mereka yang dimaksud dengan manusia sempurna adalah orang yang terlibat dengan nafs-nya sendiri. Sedang dalam tasawuf yang sesuai dengan Islam selain cinta, pensucian diri, kesalehan dan kerohanian adalah melihat diri sendiri juga melihat kehidupan di luar.[8] Seperti yang di jelaskan dalam surat Al Baro'ah ayat 112.

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ
السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji Allah, yang mengembara dijalan Allah yang ruku' yang sujud, yang menyuruh berbuat kebaikan, dan yang melarang daripada kejahatan dan menjaga batas-batas (larangan) Allah dan gembirakanlah Mukminin.

Dengan demikian, setiap maujud selain manusia, tidak akan terpisah dari esensi masing-masing, dan manusialah yang berusaha untuk mewujudkan keinsanan pada dirinya. Keinsanan adalah merupakan salah satu jalan untuk membawa manusia menuju kealam ruh, dan menjadikan manusia mengerti apa dibalik hal-hal yang

---

[7] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Iop Cit, hal 140
[8] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Iop Cit, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat badani dan yang tidak dapat dijangkau oleh indra lahiriyah, yang semua orang menerima dan meyakini keberadaannya.

Keberadaan dunia luar tidak dapat diabaikan, karena merupakan manifestasi Tuhan , walaupun pancaran yang paling tinggi bagi manusia ada didalam diri Hal ini berarti hati tidak dianggap sebagai ayat Tuhan atau cermin Tuhan, akan tetapi hati adalah salah satu cermin-cermin Allah. Sedangkan alam adalah cermin yang lain.

Menurut Islam, hubungan antara manusia dengan alam tidak ubahnya seperti hubungan antara petani dengan ladangnya, karena dunia adalah ladang menuju akhirat, jika petani menganggap ladang sebangai tujuan bukan sebagai perantara, maka dia membuat kesalahan besar, karena itu petani harus dapat membedakan antara perantara dengan tujuannya. Seperti yang diungkapkan oleh Amirul mukminin Ali Bin Abu Tholib " Dunia adalah pasar bagi Aulia Allah".

Adapun menurut F. Nietzche manusia sempurna adalah manusia baru yang kembali pada semangat kekuasaan yang bebas dari belenggu dari sistem nilai dan moral, agar dapat mewujudkan kehendak untuk berkuasa.[9] Menurutnya, kasih sayang dan kebajikan juga pengabdian , bukanlah termasuk moralitas, justru sebaliknya akan menimbulkan bencana dan menghalangi manusia kearah manusia super.[10] Oleh karena itu manusia yang berkuasalah yang lebih sempurna, tidak hanya berkuasa namun manusia yang kuat, dan manusia yang sama sekali tidak mempunyai etika yang melemahkan.[11]

---

[9] Frans Magnis Suseno, 13 Tokoh Etika, Kanisius, Yogyakarta, hal 198
[10] Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Op Cit., hal. 78
[11] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Op Cit., hal. 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dan harapan yang diinginkan oleh Nietzche adalah terciptanya suatu golongan elit minoritas yang kekuatan dan kekuasaannya melebihi masyarakat mayoritas. Menurutnya, salah besar jika semua manusia disamakan hak-haknya satu sama lain, hal ini berarti meletakkan orang-orang lemah sejajar dengan orang-orang kuat dan itu dapat menyianyiakan kekuatan mereka. Biarlah orang yang lemah tersungkur dibawah kaki orang-orang yang lebih kuat sepaya peluang yang diberikan oleh orang kuat lebih banyak sehingga pada waktunya akan muncul manusia unggul. Insan kamil, dan tidak seorangpun bisa menandingi baik kekuatan dan kekuasaannya.[12]

Adapun menurut pendapat Murthadha Muthahhari tentang faham kekuasaan yang dikemukakan nizche adalah bahwa paham dia hanya mengambil satu nilai saja dan mengabaikan nilai-nilai yang lain, menurut nietzche kekuasaan dan kekuatan sebagai kreteria kesempurnaan, sementara itu menurut muthad muthahhari banyak nilai-nilai lain yang merupakan salah satu tanda kesempurnaan dari manusia, misalnya nilai manusia. Bagi Tuhan kekuasaan dan kekuatan bukan satu-satunya sifat, dan ada banyak sifat yang lain. Untuk menunjukkan kesempurnaannya.[13] Muthahhari menganggap kekuatan sebagai salah satu nilai, jika nilai itu bergabung dengan nilai-nilai yang lain, maka akan memberikan arti lain pada kekuatan itu sendiri.[14]

---

[12] Murtadha Muthahhari, Manusia Sentuhanya, Op.Cit., hal. 1[illegible]
[13] Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Op.Cit., hal.8[illegible]
[14] Murtadha Muthahhari, Manusia Sentuhanya, Op.Cit., hal. 1[illegible]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam Islampun tidak dibenarkan memiliki sifat lemah, tetapi juga tidak memandang kekuatan sebagai satu-satunya tolak ukur kesempurnaan. Karena kekuatan lebih beraneka ragam dan bertingkat-tingkat yang diabaikan oleh mazab lain.[15]

Sedangkan menurut Faham Sosialis manusia sempurna terletak pada semakin besar aspek sosial dan kemasyarakatan. Begitu pula sebaliknya kekurangan manusia terletak pada semakin besar aspek individu dan kelakuannya. Seseorang masih memiliki "Aku" ia belum dikatakan sempurna. Seseorang dikatakan sempurna jika "Aku" telah hilang. Jadi manusia sempurna adalah manusia yang telah berhasil meleburkan diri "Aku-nya" dalam masyarakat, sehingga hubungan mereka dengan sesuatu yang bersifat sosial membuahkan pemikiran bersama. Dapat juga dikatakan bahwa manusia sempurna terletak pada "Kita" yang ditandai dengan hilangnya individu atau pribadi, diganti dengan kebersamaan atau sosial.[16]

Adapun menurut pendapat Murthadha Muthahhari tentang Faham Sosialis adalah bahwa faham ini untuk mengubah "Aku" menjadi "Kita" tidak cukup hanya dengan menghapus pemilikan individu. Sebab kita sering melihat dalam beberapa kasus dimana pemilikan telah dihapus, tetapi "Aku" tetap tidak berubah menjadi "Kita".[17]

Islam-pun mengatakan; ciptakan manusia yang sesungguhnya, bimbing dan didiklah ia dengan baik dan ajarkan padanya nilai-nilai yang mulia, pada suatu saat

---

[15] Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Op.Cit., hal 88.
[16] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Op.Cit., hal. 226 - 227
[17] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Op.Cit., hal 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ia menjadi pemilik harta benda dan harta itu terikat padanya dirinya tidak akan ikut terikat oleh harta itu atau menjadi hambanya, tetapi ia tetap bebas dan menjadi *tuan-nya.*

Jika ingin mengeluarkan manusia dari keakuannya Islam memberi jalan yaitu dengan membenahi dan membersihkan hatinya. Jangan biarkan ia menjadi hamba materi.

Untuk dapat terciptanya persamaan dan kebersamaan pada waktu yang bersamaan tujuannya tidak berhenti sebatas berubahnya "Aku" menjadi "Kita", namun lebih jauh lagi, yaitu membenahi ruh dan batin dari dalam.

B. Jalan Menuju Kesempurnaan

Untuk dapat mencapai tingkat kesempurnaan seseorang harus melewati tahapan-tahapan perjalanan spiritual, namun ada kalanya seseorang terjerumus kedalam berbagai hasrat dan keinginan jahat serta diombang-ambingkan oleh ikatan-ikatan materi, harta, kekayaan, istri dan anak.

Dalam menempuh perjalanan spiritual yang memiliki karakteristik dan ciri yang menonjol yaitu : Riyadha atau persiapan dalam mazab-mazab tertentu riyadhabermakna memperlakukan diri dengan keras atau memaksa diri secara fisik seperti yang dilakukan [illegible]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang terpentingnya adalah meditasi atau perenungan (murqabah) seseorang dalam menempuh perjalanan spiritual tidak boleh mengabaikan dan menaikkan meditasi pada tahap manapun sejak awal hingga akhir.

Adapun aturan dalam mencapai kesempurnaan spiritual adalah bahwa seseorang menempuh jalan spiritual mengingat dan menyebut nama Allah serta berdoa kepadanya, adapun aturannya adalah :

1. Menjauhi kebiasaan, adat istiadat dan formalitas masyarakat yang berarti harus menjauhkan dan menghindari kegiatan yang bersifat formalitas semata-mata merupakan kebiasaan atau gaya hidup atau juga yang merintangi perjalanan sang penempuh jalan spiritual yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat manusia tetapi sanggup menjalankan hidup secara sederhana dan seimbang. Agar dapat bisa berhasil dalam tujuannya sang penempuh jalan spiritual harus bisa mengambil jalan tengah. Dia tidak boleh terlalu banyak bergaul juga tidak boleh terlalu sedikit dalam bergaul.
2. Keteguhan.

   Sang penempuh jalan spiritual dalam memulai latihan spiritual pasti menghadapi banyak kritikan dan kecaman oleh teman-teman dan sahabat-sahabatnya, mereka melecehkan dan mengecam agar supaya sang penempuh jalan spiritual merubah dan memalingkan dari tujuan semula. Oleh karena itu bagi sang penempuh jalan spiritual dalam setiap tahapan menghadapi berbagai macam kesulitan dan kesukaran untuk itu diperlukan keteguhan dan kemauan keras juga tawakal kepada Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Moderasi

Yaitu suatu prinsip yang penting dan harus diikuti oleh sang penempuh jalan spiritual, karena sedikit kelalaiannya akan menghambat kemajuannya. Pada mulanya sang penempuh jalan spritual memiliki semangat yang bergelora menyala-nyala sebagai akibatnya dia memutuskan untuk menghabiskan waktu dengan sholat, berdoa, meminta dan menangis. Dalam praktek ini bukan saja tidak bermanfaat, melainkan juga dalam banyak hal sangat merugikan. Karena banyak mendapat tekanan, dia bisa merasa membiarkan pekerjaannya tidak selesai dan tidak lagi berminat mengerjakan amalan-amalan yang dianjurkan. Karena itu bagi sang salik penentu jalan spiritual hendaklah jangan terlalu dikuasai oleh semangat menyala-nyala yang hanya bersifat sementara saja. Dia harus menjalankan amal-amalan ibadah manakala ia benar-benar berkenginan untuk melakukannya dan berhenti mengerjakannya manakala keinginannya untuk mengerjakannya amal-amalan belum sampai benar-benar hilang dan memudar.

4. Kemantapan

Adalah menyesali dosa-dosa dan memohon ampun kepada Allah dan tidak berbuat lagi. Setiap nazar atau sumpah harus dipenuhii dan benar-benar dijaga.

5. Kesinambungan

Dengan adanya latihan secara terus menerus sang salik akan mencamkan dalam benaknya gambaran abstrak ikwal setiap amalan ibadah yang dilakukannya, agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah menjadi kebiasaan, dia harus mengerjakan amalan-amalan itu berkali-kali dan tidak boleh berhenti sampai dia merasa senang dan bahagia. Dia tidak bisa menangkap aspek-aspek Malakuti Permanen dari suatu amalan kecuali dia harus terus menerus mengerjakannya dalm waktu cukup lama. Sehingga kesannya akan terpatri dalam benaknya dan tidak bisa dihapuskan, agar tecapai tujuannya dia harus memilih amal-amalan yang selaras dan konsisten dengan bakatnya serta mengerjakannya, jika amalan perbuatannya ditinggal dalam tahapan ini, maka bukan hnaya akibat dan pengaruh baik saja yang akan terhapus, melainkan bakal timbul reaksi dan akibat yang ditumbulkannya akan melahirkan kegelapan dan kejahatan. Karena itu, manusia bertanggung jawab atas segala kesalahan dan kekurangan.

6. Meditasi

Makna meditasi atau kontenplasi sangat luas, dan maknanya berbeda sesuai dengan berbagai tingkatan dan tahapan perjalanan spiritual, bagi seseorang penempuh jalan spiritual, meditasi sama pentingnya bagi seseorang yang melakukan tahapan-tahapan diet.

7. Memeriksa dan menilai diri

Berarti sang salik setiap hari harus memilik waktu khusus untuk memeriksa dan menilai apa yang telah dilakukan sehari penuh. Bila dia tidak melakukan kewajiban dan tugasnya dia harus memohon ampun kepada Allah. Dan jika dia telah melakukan kewajiban dan tugasnya maka dia harus bersyukur kepada Allah.

8. Iman dan Tawakal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tawakal dan menaruh kepercayaan secara khusus diperlukan dalam tahapan ini. semakin besar kadar tawakal, semakin lama efek amalan-amalan baik dirasakan.

9. Mengamalkan berbagai aturan ibadah

Ibadah bermakna sikap hati-hati untuk tidak melewati dan melampaui batas-batas dan melakukan sesuatu yang tidak konssisten dengan syarat-syarat penghambaan manusia kepada Allah. Ibadah ini adalah syarat yang diperlukan dalam dunia kemajemukan, sementara iman dan cinta tentulah membutuhkan perhatian kepada monotheisme atau kekuasaan Tuhan. Iman dan ibadah memiliki kedudukan dan hubungan yang sama satu sama lain sebagai satu perbuatan yang wajib dab perbuatan yang dilarang. Iabadah berarti mengikuti jalan tengah antara rasa takut dan harapan. Seorang hamba yang benar-benar melakukan kewajiban adalah orang yang selalu memandang aturan yang sesuai dan mengandung kehormatan bila berbicara, diam, makan, minum, tidur dan lain sebagainya.

10. Niat

Berarti sang salik harus tulus dan ikhlas serta memiliki niat yang baik. Karena tujuan perjalanan harus fana dalam diri Allah. Ibadah ada dua macam, satu diantara sama sekali tidak disebut sebagai ibadah yang sesungguhnya sebab mereka adalah orang yang menyembah diri sendiri, orang yang menyembah diri sendiri tidak bisa dan mustahil menjadi orang yang beribadah kepada Allah. Dapat juga disebut sebagai orang yang tidak beriman. Suatu amalan ibadah yang lahir dari kepentingan diri bukan hanya menyimpang dari jalan kepatuhan kepada Allah, melainkan juga menyimpang dari jalan monotheisme, karena orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mementingkan diri sendiri jelas dan tidak beriman kepada ke-Esa-an Allah. Kedua kelompok pertama adalah orang yang beribadah kepada Allah sebagai sekutu mereka dalam mencapai semua tujuan mereka serta tidak membesar-besarkan diri sendiri bahkan beribadah kepada-Nya. Mereka memiliki tujuan ganda dan ini adalah syirik atau politheisme. Kelompok ketiga adalah orang yang mencitai Allah dan cenderung kepada-Nya, mereka tidak mempunyai tujuan yang lain kecuali tertarik oleh-Nya dalam memperoleh keridloan-Nya.

11. Diam

Memiliki dua jenis satu bersifat umum dan relatif, dan keduanya bersifat khusus dan mutlak. Diam relatif adalah tidak berbicara kepada orang lain dalam keadaan dan takaran melebihi apa yang diperlukan. Jenis diam ini sangat diperlukan oleh sang salik pada setiap tahapan. Diam khusus dan mutlak berarti tidak berbicara selama mengingat kepada Allah secara verbal atau malantunkan kalimat-kalimat dzikir.

12. Berpantang dari makanan atau sekurang-kurangnya menempuh kehidupan sederhana dan bersahaja. Ini berarti syarat dan anjuran dengan tidak mengganggu ketenangan dan ketentraman. Lapar memerangi dan mencerahkan jiwa serta membuat jiwa menjadi ringan, sementara kelewat banyak makanan membuat jiwa jadi tumpul, maupun kelelahan serta menghalang-halangi naik menuju langit.

13. Menyendiri ada dua jenis yaitu menyendiri umum dan khusus. Menyendiri bersifat umum tidak bercampur dan bergaul dengan orang lain, khususnya orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awam dan berteman dengan mereka hanya manakala benar-benar dirasa perlu. Menyendiri yang bersifat khusus berarti menjauhi manusia.

14. Bangun malam bahwa sang salik harus membiasakan diri bangun sebelum fajar pagi menyingsing.

15. Senantiasa selalu bersih.

16. Bersikap sopan dan rendah hati.[18]

Untuk dapat mencapai tingkat kesempurnaan diperlukan tahapan-tahapan dan tahapan-tahapan itu antara lain adalah : tahapan pertama dalam tahapan meditasi ini menjauhi dan menghindari segala sesuatu yang dilarang serta mengerjakan segala sesuatu yang diwajibkan. Tahapan kedua, sang salik atau hamba harus meningkatkan kadar meditasi serta berupaya mengerjakan sesuatu semata-mata demi mencari ridlo Allah. Tahapan ketiga, pada tahapan ini sang salik harus meyakini dan mengakui bahwa Allah Maha Mengetahui dan senantiasa hadir, dan bahwa Allah mengawasi seluruh mahluk dan ciptaanNya yang sedang melihat dirinya. Meditasi harus dilakukan setiap saat dan dalam keadaan bagaimanapun juga. Tahapan keempat, pada tahapan ini lebih tinggi dari tahapan ketiga, pada tahapan ini sang salik melihat bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Hadir. Dia melihat manifestasi keindahan Illahi. Kesempurnaan, keutamaan atau keindahan apapun yang dimiliki oleh sesuatu didunia ini sesungguhnya adalah anugerah dan pemberian dari satu sumber yaitu sumber dari segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.[19]

---

[18] Murtadha Muthahhari dan Thabathaba'i, Menapak Jalan Spiritual, Pustaka Hidayah, Bandung, hal. 120 - 127

[19] Ibid., hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala sesuatu memiliki bagian eksistensi yaitu keindahan dan kentaman sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Meditasi yang dilakukan secara cermat dan tekun, akan mendapatkan api cinta dalam hati dan kalbu bagi seseorang yang menempuh jalan spiritual, karena sudah menjadi naluri manusia untuk mencintai Keindahan dan Kesempurnaan Mutlak.[20]

Jika seseorang menempuh jalan spiritual dan telah melewati tahapan-tahapan dengan kecepatan yang sebanding dengan perhatian yang dicurahkan pada meditasi, pada saat itulah dia melihat sifat-sifat Allah atau mengetahui nama-nama Allah sebagai suatu kualitas atau sifat mutlak tiba-tiba saja dia merasa bahwa ada satu unit pengetahuan yaitu, kekuatan dan kekuasaan tunggal.[21]

Manakala seseorang telah menyelesaikan semua tahapan dan penglihatan itupun dikelilingi oleh berbagai dorongan ketuhanan, sedang setiap saat dia semakin mendekati tahap peniadaan diri (fana) sejati hingga dia dikuasai oleh dorongan Ilahi sampai terserap dalam keindahan dan kesempurnaan "kekasih sejati". Ini tidak berarti bahwasannya segala sesuatu yang ada didalam dunia materi kehilangan eksistensinya.[22]

Bagi sang salik yang melakukan meditasi secara sempurna akan berangsur-angsur melihat empat alam yaitu alam pertama sang salik merasa bahwa dirinya akan berfikir dan merasa melakukan segala yang diinginkan dan dikehendakinya. Kemudian merasa bahwa dirinya merupakan sumber bagi segala sesuatu yang terjadi

---

[20] Ibid., hal. 79
[21] Ibid., hal. 81
[22] Ibid., hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dunia ini. Tahapan berikutnya ia kan merasa bahwa eksistensinya erat hubungannya dengan Allah. Dan akhirnya ia memahami bahwa Allah sendiri sumber bagi tindakan dan segal sesuatu yang terjadi di dunia ini. Alam kedua, pada alam ini sang salik merasa bahwa Allah adalah sumber pendengaran dan penglihatannya kemudian dia memahami bahwa Allah adalah sumber bagi segenap pengetahuan, kekuasaan dan kehidupan, pendengaran, penglihatan dimanapun dan dalam bentuk apapun. Alam ketiga pada alam ini sang salik merasa bahwa sifat-sifat illahi sama sekali tidak terpisahkan dari esensi illahi, dia merasa bahwa kemampuan dan mengetahuinya adalah kemampuan dan mengetahuinya Allah demikian pula dengan kekuasaan, penglihatan, pendengaran yang merupakan penglihatan dan pendengaran Allah. Ia yakin bahwa hanya ada satu wujud tunggal diseluruh alam semesta ini yang memeliki kekuasaan dan memihak serta mendengar juga merupakan kekuasaan, penglihatan dan pendengaranNya. Alam keempat, pada alam ini tingkatannya lebih tinggi dari alam ketiga dia alam ini disingkap pada sang salik sebagai akibat dan penyimpangan keagungan esensi illahi. Pada tahapan ini dia memahami bahwa hanya ada satu wujud tunggal yang merupakan sumber bagi setiap tindakan dan sifat pada tahapan ini pulalah perhatian terpusat pada satu wujud tunggal sang salik pada tahapan ini dia sudah benar-benar menyiapkan eksistensi yang bersifat sementara dan telah fana pada diri Allah.

Seseorang yang menempuh jalan spiritual yang kuat yaitu orang yang memendang keadaan-keadaan dan memperhatikan dunia secara terus-menerus dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majemuk serta tetap menjaga hubungan baik dengan dunia kesatuan juga sekaligus dengan dunia kemajemukan.[6]

Untuk mencapai kedudukan dalam "kesatuan mutlak" dan lebur dalam diri Allah atau wilayah tidak semata-mata diperuntukkan bagi para nabi dan imam, namun dapat juga diikuti oleh para pengikut-pengikut nabi dan imam untuk dapat berusaha mencapai kedudukan kesempurnaan.[24]

Al-Qur`anpun telah dij ela skan dalam surat Al – Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmad) dan Allah (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[25]

Untuk dapat mencapai tahapan dan kedudukan spiritual seseorang harus bersikap tulus dan iklas dalam beribadah.

Di dalam sistim nilai Islam kandungan spiritual, manusia adalah ibadah, yang mana menduduki tempat puncak yang bertalian dengan Al-Qur`an, karena ibadah sholat adalah perbuatan riel guna mencegah kemungkaran, hanya dengan cara itulah mengantarkan kepada nilai-nilai yang berharga, namun ketika jihad menjadi kewajiban ia harus pergi dan tidak berdiam dalam Masjid.[26] Karena konsep insan kamil mendukung dan menerima semua yang berkenaan dengan hati, Isyq dan

---

[6] Ibid, hal. 83
[24] Ibid, hal. 84
[25] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an dan Terjemahannya, PT. Intermasa Jakarta, 1992, hal. 670
[26] Murthadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Op Cit, hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible] (mengadap) tidak hanya cenderung pada diri sendiri tapi berinteraksi dengan masyarakat.[27] Karena dalam Al-Qur'an sendiri telah menggabungkan dua nilai seperti dalam surat At-Taubah ayat : 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ
السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah yang memuji Allah yang melawat (mencari ilmu pengetahuan) atau berjihad, yang rukuk dan sujud yang menyuruh berbuat amar ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar.

Dalam hal (pensucian) tazkiyah nafs atau pembersihan diri atau dapat juga diartikan dengan Al-nafs, mereka Aliran Irfan menganggap nafs sebagai musuh internal manusia.[28] Yang mana tahapan dalam memerangi nafs-nya sampai pada taraf yang mematikan nafs-nya secara mutlak dan cara yang demikian itu tidak dibenarkan oleh Islam, dan nabi-pun menentang orang yang menimpakan pada dirinya disiplin fisik yang keras.[29] Yang mana berarti membunuh, menindas, mengekang, meniadakan, melenyapkan dan memasung diri.[30]

Menurut Islam, kita tidak diperintahkan untuk memerangi nafsu ketika hendak memenuhi kebutuhan jasmani seperti : makan, minum, berpakaian, mencari tempat tinggal dan rekreasi. Namun kita diperintahkan untuk memerangi nafsu ketika ia

---

[27] Murthadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Op Cit., hal 148
[28] Murthadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Op Cit., hal 167
[29] Murthadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Op Cit., hal 72
[30] Murthadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Op Cit., hal 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah menjadi kekejian batin yang terpendam untuk bersikap hasut, dengki, rakus, tamak, dendam, takabur dan bangga diri.[31]

Jika ingin menjadi seorang muslim yang sempurna dan dapat mencapai kesempurnaan manusiawi dalam bimbingan Islam, maka harus mengenal manusia sempurna, bagaimana jiwa dan mental serta apa ciri-cirinya, sehingga dapat membina diri dan masyarakat untuk mengarah kepada manusia sempurna, karena tanpa mengenal manusia sempurna tidak akan dapat menjadi manusia sempurna.[32]

Menurut pandangan Islam ada dua cara mengenal pribadi sempurna, yaitu melihat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menggambarkan manusia sempurna. Dalam hal ini adalah mu'min yang sempurna dan muslim yang baik. Mu'min yang sempurna adalah orang yang mencapai kesempurnaan dalam Islam. Cara kedua, melihat individu yang terbentuk berdasarkan pada teladan Al-Qur'an. Manusia sempurna bukan mahluk hayali atau idealistik, tetapi kepribadian riel dan obyektif yang eksis dalam berbagai tahapan kesempurnaan, baik dalam tingkat yang agak rendah sampai pada tingkat yang agak tinggi. Kepribadian yang dicontohkan pada diri Nabi Muhammad dan contoh yang lain pada diri Ali bin Abithalib.[33]

1.1. Adanya Keseimbangan Nilai Kemanusian

Kesempurnaan manusia terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilai dengan segala kemampuan yang ada pada diri manusia. Hal ini dapat dicapai

---

[31] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Op Cit., hal 174
[32] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Op Cit., hal 11
[33] Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Op Cit., hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan, bila ia tidak cenderung pada satu nilai saja dari sekian banyak nilai yang dimiliki. Oleh sebab itu manusia harus dapat menyeimbangkan dan menstabilkan potensi insaniyah-nya, juga keseimbangan dalam perkembangannya.[34]

Oleh sebab itu Islam mengharapkan seseorang supaya mampu memahami dirinya sendiri dan mampu mengenal statusnya dialam ciptaan ini melalui ruh illahi. Dengan pengetahuan tentang diri, manusia akan dapat merasakan adanya martabat dan derajat, serta menjauhkan diri dari kehinaan, sehingga dapat mengenali diri serta paham akan makna nilai kesucian sosial dan etis.[35]

1.2. Kesadaran Manusia akan diri dan dunia

Ketika Allah mencintai salah seorang hamba dan hendak mengantarkan kepada kesempurnaannya maka Allah menguji dengan berbagai cobaan, kesukaran dan kesulitan yang merupakan sarana bagi seseorang untuk bangkit dan mengerahkan potensi dan kemauannya, agar sampai pada tujuan.

Untuk meraih tujuannya manusia mempunyai kekhususan untuk mencirikan dirinya dengan lingkungan yaitu dengan mengunakan pengetahuan dan kesadarannya. Kekhususan inilah yang memberikan keunggulan ,kelebihan yang membedakan dirinya dengan mahluk lain.[36]

Bagi binatang pemahaman diri dan aalam semesta adalah : pertama diperoleh melalui indra belaka, sehingga dangkal didalam memahami alam semesta. Kesadaran

---

[34] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Op Cit., hal 33

[35] Murtadha Muthahhari, Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama, Mizan, Bandung, 1995, hal. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak melibatkan kesadaran akan esensi atau seluk beluk oleh kesadaran. Kedua, kesadaran binatang bersifat tunggal dan terbatas. Binatang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan generalisasi. Ketiga, kesadaran bersifat regional dan terbatas hanya terhadap habitat hewan saja dan tidak mempunyai kemungkinan batasan dari lingkungannya. Keempat, bersifat temporer tergantung pada masanya saja. Binatang tidak tahu barang sedikitpun tentang dunia dan sejarahnya. Tidak pul. berjuang dan memperhitungkan masa mendatang.[37]

Berkenaan dengan kesadaran diri, binatang tidak pernah melangkah keluar batas eksternalitas individu lingkungan dan batasan masa kini. Dengan batasan ini binatang itu terkurung, walaupun dapat melampaui batasan ini, terjadi bukanlah melalui pengetahuan dan akal sehat ataupun pilihan, melainkan secara tak sadar dan hanya bersifat naluriyah.

Manusia dalam memahami alam semesta jauh lebih luas dan unggul. Hal ini disamping dilengkapi dengan potensi ghaib, yaitu akal pikiran. Dengan akal pikiran, kesadaran manusia tentang diri dan alam lebih tinggi dari hewan. Manusia mampu melibatkan esensi atau seluk beluk obyek kesadaran, manusia mampu melakukan generalisasi, mempunyai kemampuan melampaui batas lingkungan maupun mengetahui masa lalunya dan tahu sejarahnya. Ilmu manusia dapat menemukan fakta-fakta tentang jagad raya dan kehidupan lainnya, manusia juga mampu merenungi masa depannya lebih jauh lagipula pikiran manusia dapat mengembara

---

[36] Ibid., hal. 62
[37] Ibid., hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui ketidakterbatasan dan dapat meraih beberapa bagiannya, dengan demikian manusia mampu menaklukan alam.[5]

Mekanisme berfikir ini merupakan mekanisme yang paling kompleks. Jika dikembangkan akan mengenal diri sendiri, memiliki pengetahuan yang menembus batas waktu, misalnya planet, bahkan juga tentang pengetahuan filosofis tentang Tuhan.[39]

Adapun pemahaman diri yang secara intrisip merupakan mahluk yang sadar akan dirinya sendiri, dan dapat pula dibentuk dengan keyakinan dan agama. Yaitu keyakinan kesadaran religius akan diri, mampu menjalankan keseluruhan eksistensi manusia, juga mampu mengingatkan seseorang akan jati dirinya, menghilangkan kealpaan, membesarkan jiwa dan mampu membuat seseorang menanggung derita kesadaran semacam ini adalah kesadaran yang dimiliki oleh orang-orang beriman.[40]

Kesadaran orang beriman diatur oleh jiwa bersama, hanya dengan kesatuan imanlah yang mampu membentuk satu kesatuan tunggal dari semua manusia.[41]

Pemahaman tentang diri dan alam semesta atau dunia, kaedua-duanya sama penting bagi kesadaran manusia. Adalah pasti bahwa pertumbuhan kesadaran ini akan menjamin perkembangan kehidupan manusia dalam segala aspek. Dengan kata lain, jiwa manusia akan menentukan kesadaran, dan kesadaran menentukan jiwa manusia, makin tinggi kesadaran makin mulia dunia atau alam semesta.

---

[5] Ibid, hal. 64
[39] M. Dewarn Rahardjo, Insan Kamil, Grafiti Pers, Cetakan : II Jakarta, 1987, hal. 130
[40] Murtadha Muthahhari, Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama, Op Cit, hal 154
[41] Ibid, hal. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murtadha Muthahhari menghendaki agar pemahaman diri dan alam semesta sesuai dengan Islam, pemahamannya bukan hanya tentang kepada bumi akan tetapi juga pemahaman tentang diri yang mampu mengarahkan malaikat dalam kearifannya dan mampu menghidupi dirinya dengan sesama manusia, serta pada kemakmuran dan perbaikan dunia.

Jamaluddin Rahmad dalam pengantar tulisan Muthahhari tentang manusia menurut Al-Quran mengatakan bahwa manusia adalah mahluk paradoksal, didalamnya ada sifat-sifat baik dan jahat. Sifat-sifat tersebut merupakan suatu hal yang potensial. Dengan potensial yang dimilikinya, manusia dapat membentuk dirinya. Menurutnya manusia bukanlah mahluk yang sudah ditentukan, melainkan seperti yang ia kehendaki.[42] Dapat berarti juga bahwa manusia telah dianugerahi kemampuan dan dibiarkannya bebas untuk membuktikan apakah ia patut memperoleh pahala atau hukuman atas perbuatannya. Oleh karena itu manusia harus bisa memilih jalannya sendiri, untuk mendapatkan kesempurnaan dengan melalui pengendalian dan penyeimbangan diri, dengan menggerahkan semua kemampuannya.[43]

C. Manusia Sempurna Menurut Murtadha Muthahhari

Menurut Murtadha Muthahhari Insan kamil terdiri atas dua kata " Al-Insan " yang berarti manusia dan " Al-Kamil " yang berarti sempurna.[44] Istilah sempurna menurut ia tidak identik dengan kata " Tamam" (lengkap) walaupun keduanya

---

[42] Ibid., hal. 158
[43] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Loc Cit., hal. 10
[44] Dr. Yusnaril Ali, Manusia Citra Ilahi, Loc Cit., hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdekatan dan mirip. Kata lengkap mengacu pada sesuatu yang dipersiapkan menurut rencana, seperti : rumah atau masjid bila suatu bagiannya belum selesai, maka bangunan itu disebut tidak lengkap atau kurang lengkap, akan tetapi, sesuatu mungkin lengkap namun masih ada kelengkapan lain yang lebih tinggi, serta atau beberapa tingkat, itulah yang disebut sempurna.[45]

Manusia sempurna (Insan Kamil) adalah manusia teladan atau manusia ideal.[46] Mengenal manusia sempurna adalah penting bagi muslim karena ia merupakan model dan contoh, yang jika kita berusaha meneladannya, kitapun dapat mencapai kesempurnaan manusiawi sesuai dengan ajaran Islam.[47]

Kesempurnaan berbeda pada setiap jenis mahluk, manusia yang sempurna berbeda dengan malaikat yang sempurna, dan masing-masing mempunyai tingkat kesempurnaan sendiri-sendiri, misalnya : malaikat diciptakan dengan akal suci dan pikiran murni, hanya mengenal sujud tidak mempunyai unsur serakah dan nafsu. Pada hewan, mahluk ini tidak memiliki pengetahuan dan kemulnyaan, yang diinginkan hanyalah makanan dan dimana ia tinggal. Berbeda dengan manusia yang memiliki kelebihan dibanding dengan mahluk-mahluk yang lain. Ia dapat mencapai tingkat yang luhur, manun dapat juga mencapai tingkat yang paling rendah.[48]

Bila istilah sempurna diterapkan pada manusia maka, akan bisa memberikan pengertian pada dua sisi, sisi fisik, dan sisi rohani, namun yang paling sering diterapkan adalah sisi rohani, sementara pada sisi fisik sering digunakan istilah

---

[45] Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Loc Cit., hal. 2 - 3
[46] Murtadha Muthahhari, Manusia Seutuhnya, Loc Cit., hal. 11
[47] Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Loc Cit., hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkap sebagai contoh adalah orang yang masih utuh fisiknya dan ada yang cacat, walaupun orang cacat adalah orang yang tidak lengkap anggota organ tubuh, kita tidak boleh memandangnya sebagai sesuatu yang tidak sempurna dalam kemanusiaan seperti Abu Al-Ala Mu'arra dan Thoha Husain mereka adalah tuna netra tetapi kekurangannya tidak menyebabkan keduannya dipandang tidak sempurna dalam kemanusiaan. Sesungguhnya kesempurnaan manusia terletak pada kepribadiannya bukan pada fisiknya, seperti yang dikutip Murtadha Muthahhari dalam sebuah pemeo mengatakan " bahwa betapa mudahnya menjadi sarjana dan betapa sukar menjadi manusia" karena untuk menjadi manusia memerlukan kualitas-kualitas dan yang akan memancarkan nilai kemanusiaan dan ketinggian nilai ini akan menjadikan seseorang manusia yang sempurna.[49]

---

[48] Ibid., hal. 9

[49] Dr. Yusnasril Ali, Manusia Citra Ilahi, Op. Cit., hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id